



**EVALUASI MODEL STAKE PADA PELAKSANAAN LAYANAN
TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DALAM
KURIKULUM 2013 DI SMP 1 KUDUS KABUPATEN KUDUS
TAHUN 2015/2016**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nur Asih

1102412029



JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Nur Asih , NIM 1102412029, dengan judul "Evaluasi Model Stake Pada Pelaksanaan Layanan TIK dalam Kurikulum 2013 di SMP 1 Kudus Kabupaten Kudus, tahun 2015/ 2016", telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

hari : Kamis
tanggal : 19 Mei 2016

Semarang, 19 Mei 2016

Mengetahui,



[Signature]
Drs. Sugeng Purwanto, M. Pd

NIP. 195610261986011001

Dosen Pembimbing

Dra. Istvarini, M. Pd

NIP. 195911221985032001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

hari : Rabu
tanggal : 15 Juni 2016

Semarang, 15 Juni 2016

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris




Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd

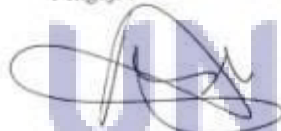
NIP. 195604271986031001



Dr. Yuli Utanto, M. Si

NIP. 19790727200604102

Penguji I



Drs. Wardi, M. Pd

NIP. 196003181987031002

Penguji II



Drs. Supto, M. Si

NIP. 19550801198403105

Penguji III



Dra. Istvarini, M. Pd

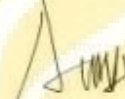
NIP. 195911221985032001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini bebas plagiat, dan apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan

Semarang, 26 Mei 2016

Yang membuat pernyataan,



Nur Asih

1102412029



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO

1. Man jadda wa jadda
2. Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al Baqarah 286)
3. Keberhasilan itu bukan kebetulan. Sukses berarti kerja keras, ketekunan, pengorbanan, giat belajar, serta rajin sekolah. Dan, lebih daripada itu semua, mencintai apa yang kamu kerjakan (Pele)

PERSEMBAHAN

Untuk Bapak Kusrodin dan Ibu Badriyah.

Untuk kedua saudara kandungku Mas Rohman dan Nia

Untuk kakak iparku Mba Etik dan keponakanku Najib

Untuk keluarga besar Kaki Saroni dan Nini Kariah, wane, paman, bibi, dan saudara
sempu

Untuk teman kontrakan Raras, Micin, Fiqih, Nia, Aul

Untuk teman seperjuangan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Unnes 2012

Untuk almamaterku tercinta, Unnes

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Evaluasi Model Stake Pada Pelaksanaan Layanan TIK dalam Kurikulum 2013 di SMP 1 Kudus Kabupaten Kudus tahun 2015/ 2016” sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang turut serta mendukung, membimbing dan bekerja sama, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Strata 1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M. Pd, selaku ketua jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
4. Dra. Istyarini, M. Pd, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.

5. Guru TIK di SMP 1 Kudus, Bapak Radjab Sutrisno, M. Pd, Ibu Wahyu Widyaningsih, M. Pd, dan Ibu Alif Noor Saidah, S. Kom yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian
6. Kepala Sekolah SMP 1 Kudus, Bapak Akhsan Noor, S. Pd yang telah memberikan ijin penulis melaksanakan penelitian di sekolah.
7. Bapak/ Ibu guru dan tenaga kependidikan di SMP 1 Kudus yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi selama penelitian
8. Siswa- siswi SMP 1 Kudus yang ikut berpartisipasi membantu penulis dalam penelitian
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga segala bantuan yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi sesama dan mendapat balasan dari Allah SWT.



Semarang,

2016

Penulis

ABSTRAK

Asih, Nur. 2016. “*Evaluasi Model Stake pada Pelaksanaan Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam kurikulum 2013 di SMP 1 Kudus Kabupaten Kudus Tahun 2015/ 2016*”. Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Istyarini, M. Pd

Kata Kunci: Pelaksanaan, Layanan, TIK, guru TIK

Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan program baru yang ada pada kurikulum 2013. Meleburnya mata pelajaran TIK ke dalam setiap mata pelajaran di kurikulum 2013, menuntut semua elemen di sekolah harus melek TIK. Dengan demikian, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru dengan memasukkan TIK dalam kurikulum 2013 dalam bentuk layanan TIK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui bagaimana guru TIK dalam menyusun perencanaan layanan TIK pada kurikulum 2013, 2) mengetahui pelaksanaan pemberian layanan TIK yang diberikan guru TIK, 3) mengetahui cara guru TIK dalam mengevaluasi hasil layanan TIK yang telah diberikan, dan 4) mengetahui hambatan hambatan yang dialami oleh guru TIK dalam mengimplementasikan layanan TIK pada kurikulum 2013. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi evaluatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model *countenance* (model Stake) dalam mengevaluasi program yang diteliti yang terbagi menjadi tiga aspek yaitu perencanaan (*antecedent*), pelaksanaan (*transaction*), dan evaluasi hasil (*outcomes*). indikator keberhasilan yang digunakan disusun berdasarkan PERMENDIKBUD No. 45 Tahun 2015 dan juknis pelaksanaan layanan TIK. Lokasi penelitian ini adalah SMP 1 Kudus. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru TIK dan informan pendukung adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validasi hasil penelitian diperoleh dengan cara triangulasi data. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) perencanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus sudah berjalan cukup baik sesuai dengan indikator keberhasilan program, 2) pelaksanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus sudah berjalan baik sesuai dengan indikator keberhasilan program yang telah ditentukan, 3) hasil layanan TIK di SMP 1 Kudus masih belum terlaksana dengan baik sesuai dengan indikator keberhasilan program, 4) hambatan- hambatan yang dialami mulai dari pelaksana layanan hingga penerima layanan. Pelaksana layanan seperti media layanan keaktifan peserta didik, bentuk penilaian, dan bentuk peraporan. Sedangkan dari pihak penerima layanan seperti waktu mengajar, pemahaman aplikasi, pemahaman guru tentang layanan TIK, kondisi kelas, waktu layanan yang singkat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB	
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	9
1.3 Pertanyaan Penelitian	10
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	11
1.6 Batasan Istilah	12
2. LANDASAN TEORI	14

2.1 Kajian Teori	14
2.2.1 Evaluasi Program	14
2.2.1.1 Pengertian Evaluasi Program	14
2.2.1.2 Tujuan Evaluasi program	15
2.2.1.3 Ciri-ciri dan Persyaratan Evaluasi Program	16
2.2.1.4 Manfaat Evaluasi Program	17
2.2.1.5 <i>Countenance Evaluation Model / Model Stake</i>	19
2.2.2 Kurikulum 2013	29
2.2.2.1 Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Kompetensi	29
2.2.2.2 Prinsip pembelajaran Kurikulum 2013	30
2.2.2.3 Struktur Kurikulum SMP/ MTs.....	31
2.2.2.4 Penilaian Kurikulum 2013	34
2.2.3 Tahapan Integrasi TIK	35
2.2.4 Layanan TIK	38
2.2.4.1 Konsep Dasar TIK	38
2.2.4.2 Peran Guru TIK dalam Layanan TIK	40
2.2.4.3 Pelaksanaan Layanan TIK di Sekolah.....	41
2.2.4.3.1 Perencanaan Program	42
2.2.4.3.2 Pelaksanaan Program	46
2.2.4.3.3 Penilaian Hasil Layanan TIK	51
2.2 Penelitian yang relevan	56
2.3 Kerangka Berfikir	59
3. METODE PENELITIAN	62
3.1 Dasar Penelitian	62
3.2 Lokasi Penelitian	64
3.3 Sumber Penelitian	64
3.4 Teknik Pengumpulan Data	67
3.5 Teknik Keabsahan Data	69
3.6 Teknik Analisis Data	71

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
4.1 Hasil Penelitian	74
4.1.1 Profil Sekolah	74
4.1.2 Penerapan Kurikulum 2013	75
4.1.3 Evaluasi Layanan TIK	76
4.1.3.1 Evaluasi Aspek Perencanaan (<i>antecedents</i>)	76
4.1.3.2 Evaluasi Aspek Pelaksanaan (<i>transactions</i>)	98
4.1.3.3 Evaluasi Aspek Hasil (<i>outcomes</i>)	118
4.2 Pembahasan	137
4.2.1 Evaluasi Aspek Perencanaan (<i>antecedents</i>)	149
4.2.2 Evaluasi Aspek Pelaksanaan (<i>transactions</i>)	156
4.2.3 Evaluasi Aspek Hasil (<i>outcomes</i>)	161
5. SIMPULAN DAN SARAN	168
Simpulan	168
Saran	169
DAFTAR PUSTAKA	171
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Tabel Indikator Keberhasilan Program Layanan TIK	22
2.2 Usulan Rancangan Kurikulum 2013	32
2.3 Perbedaan Esensial Kurikulum SMP	33
3.1 Data Informan Utama	64
3.2 Data Informan Pendukung	66
4.1 Latar pendidikan guru dan tenaga kependidikan	82
4.2 Daftar latar pendidikan guru TIK SMP 1 Kudus	84
4.3 Perbandingan antara pelaksanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus dengan standar pelaksanaan layanan TIK	138



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Evaluasi Model Stake	19
2.2 Kontinum tahapan integrasi TIK UNESCO.....	36
2.4 Kerangka berfikir	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi instrumen	173
2. Instrumen Penelitian	181
3. Agenda wawancara	192
4. Transkrip wawancara	194
5. Agenda observasi	230
6. Hasil observasi	232
7. Program tahunan layanan TIK	250
8. Program semester layanan TIK	252
9. Silabus layanan TIK	253
10. Rencana Perangkat layanan TIK	254
11. Hasil Layanan TIK peserta didik	255
12. Jadwal layanan TIK	258
13. Permendikbud No 45 Tahun 2015	259
14. Dokumentasi penelitian	269
15. Jurnal guru TIK	275
16. Surat Ijin Penelitian	278
17. Surat Keterangan Hasil Penelitian	279
18. Profil SMP 1 Kudus	280

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin maju sangat berpengaruh juga pada dunia pendidikan. Dimana dalam pelaksanaan pendidikan di dunia berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Istilah TIK dalam dunia pendidikan memang sudah lama terdengar dan dilaksanakan, tetapi pada kurikulum 2013 TIK menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam implementasinya. Pelaksanaan Kurikulum 2013 lebih menekankan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Selain itu, Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang lebih mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Dengan pembelajaran berbasis TIK maka akan membantu peserta didik secara aktif dan mandiri dalam menguasai teknologi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan implementasi kurikulum 2013. Peningkatan kemampuan teknologi pada peserta didik merupakan satu langkah strategis dalam menyongsong suksesnya implementasi kurikulum 2013.

Masuknya fasilitas TIK kedalam setiap mata pelajaran di Kurikulum 2013 sebagai jawaban dari tuntutan pendidikan di era globalisasi. Munir (2009:3)

menyatakan bahwa kontribusi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pendidikan di era globalisasi pendidikan dapat dipandang dari berbagai aspek, namun pada dasarnya TIK dapat memfasilitasi suatu proses dalam mengumpulkan, mengelola, menyimpan, menyelidiki, membuktikan dan menyebarkan informasi penting secara efektif dan efisien.

Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di kurikulum 2013 semakin besar. Penggunaan pembelajaran berbasis TIK secara tidak langsung dapat menambah pengetahuan siswa tentang perkembangan teknologi, guru memanfaatkan media sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, guru memanfaatkan banyak media pembelajaran berbasis TIK yang sudah ada sesuai dengan mata pelajaran dan materi yang diajarkan (Iman, 2015:13).

Masuknya pemanfaatan TIK kedalam setiap mata pelajaran pada kurikulum 2013, mengharuskan semua warga sekolah memiliki *skill* dalam bidang TIK agar tujuan pendidikan tercapai. Menghilangnya mata pelajaran TIK pada kurikulum 2013, membuat tugas guru menjadi bertambah. Selain memberikan ilmu kepada peserta didik sesuai mata pelajaran yang diampunya, guru juga membimbing peserta didik dalam TIK. Namun, tidak semua guru mata pelajaran mampu memenuhi kebutuhan TIK dari peserta didik. Maka dengan kebijakan yang baru, Kemendikbud mengeluarkan peraturan yang baru tentang nasib TIK di kurikulum 2013.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 45 tahun 2015 telah memutuskan tentang perubahan atas peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 68 tahun 2014 tentang peran guru Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan guru Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) dalam implementasi kurikulum 2013. Pada peraturan yang telah direvisi ini, ada beberapa ayat yang telah dihapus dan ayat yang diperbaharui. Pada kurikulum sebelumnya guru TIK mengampu mata pelajaran TIK sedangkan di Kurikulum 2013, mata pelajaran TIK di ganti dalam bentuk layanan TIK. Layanan TIK oleh guru TIK bermaksud membantu mereka (para penerima layanan) dalam mempersiapkan media pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Layanan TIK ini masih terbilang program baru dalam implementasi kurikulum 2013 walaupun implementasi kurikulum 2013 sudah berjalan 2 tahun yang lalu. Layanan TIK resmi dikeluarkan pada tanggal 11 juli 2014 dan wajib dilaksanakan ke setiap sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013. Pemerintah juga telah mengeluarkan petunjuk teknik (juknis) tentang pelaksanaan layanan/ pembimbingan TIK yang dilaksanakan guru TIK. Dalam juknis tersebut, telah dijabarkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga proses penilaian dari adanya layanan TIK yang dilakukan guru TIK. Masih banyak kendala dalam pelaksanaan layanan TIK ini, maka dari itu untuk meminimalkan adanya kendala dalam proses implementasi tersebut perlu adanya persiapan-persiapan yang harus dilakukan oleh sekolah.

Salah satu sekolah yang telah melaksanakan layanan TIK ini adalah SMP 1 Kudus Kabupaten Kudus. SMP 1 Kudus merupakan salah satu Sekolah Tingkat Menengah Pertama di Kabupaten Kudus yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Banyak faktor yang mendukung SMP 1 Kudus menerapkan kurikulum 2013, antara lain salah satu sekolah favorit di Kabupaten Kudus, bekas RSBI sehingga banyak infrastruktur disekolah tersebut yang sudah maju. SMP 1 Kudus merupakan salah satu sekolah diantara enam sekolah yang ditunjuk oleh dinas pendidikan kota Kudus sebagai sekolah percontohan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil observasi awal, SMP 1 Kudus masih berstatus Sekolah Standar Nasional dengan Akreditasi A sesuai yang terdapat pada profil sekolah walaupun sedang dalam pengajuan sebagai sekolah rujukan kurikulum 2013. Selain itu, fasilitas pembelajaran di SMP 1 Kudus sudah berbasis teknologi, seperti perpustakaan online (e-library), pembelajaran online (e-learning), wi-fi yang terpasang hampir di setiap kelas, serta perangkat lainnya yang mendukung pembelajaran (LCD, proyektor, dan sound) dan tidak lupa untuk tenaga pendidik di SMP 1 Kudus kebanyakan sudah menempuh pendidikan Strata 2.

Menurut pasal 2 pada PERMENDIKBUD No 45 tahun 2015 yang berisi tentang Guru TIK wajib memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) dalam bidang teknologi informasi dan memiliki sertifikat pendidik dalam bidang TIK/KKPI. Guru TIK di SMP 1 Kudus berjumlah 3 orang dengan kualifikasi akademik 2 orang pendidikan S2 dan 1 orang pendidikan S1. Latar

belakang bidang pendidikan yang mereka ambil juga sesuai dengan kualifikasi yang di tentukan.

Tugas dan tanggung jawab guru TIK pada implementasi kurikulum 2013 sesuai dengan pasal 6 yang berisi tentang guru TIK memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pembimbingan dan pelayanan TIK terhadap peserta didik, guru dan tenaga kependidikan. Bentuk pembimbingan dan pelayanan yang diberikan guru TIK dapat berupa mencari, mengolah, menyimpan, menyajikan serta menyebarkan data dan informasi dalam rangka untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran serta pengembangan diri peserta didik dalam memanfaatkan TIK. Bentuk layanan bimbingan TIK yang diberikan kepada sesama guru antara lain pengembangan sumber belajar dan media pembelajaran, persiapan, proses hingga penilaian pembelajaran serta penilaian hasil belajar. Selain itu, layanan TIK yang di berikan guru TIK kepada tenaga kependidikan adalah memfasilitasi mereka dalam rangka meningkatkan efesiensi dan efektivitas sistem manajemen sekolah.

Berdasarkan isi pasal diatas, pelaksanaan layanan TIK yang di lakukan guru TIK di SMP 1 Kudus sudah dilaksanakan dengan benar tetapi masih ada beberapa kendala yang menghalangi proses pembimbingan. Mereka memberikan layanan kepada para peserta didik, sesama guru dan tenaga kependidikan seperti staf tata usaha dan petugas perpustakaan. Akan tetapi banyak guru dan tenaga kependidikan yang belum mengetahui tugas guru TIK yang sesungguhnya sehingga para guru TIK dalam memberikan layanan kepada sesama guru dan tenaga kependidikan belum

terlihat jelas. Dalam tugas kesehariannya beban tugas mengajar guru TIK masih terbilang ringan karena dalam sehari mereka hanya 1 jam pelajaran memberikan layanan kepada peserta didik dan jarang sekali guru lain meminta layanan kepada guru TIK.

Masih pada peraturan yang sama yaitu PERMENDIKBUD pasal 4 yang menyebutkan bahwa beban guru TIK dalam membimbing minimal 150 peserta didik dalam satu semester pada setiap jenjang yang sama dan jumlah peserta didik paling sedikit minimal 40 peserta didik pada satuan administrasi pangkalnya. Dalam setiap pertemuan dengan peserta didik dapat dilakukan dengan berbagi pola terserah dari guru TIK yang akan memberikan bimbingan. Guru TIK dalam memberikan layanan dapat berupa klasikal/ kelompok dan individual. Setelah di terapkannya layanan TIK, guru TIK SMP 1 Kudus diberi waktu 1 jam pelajaran untuk memberikan layanan TIK kepada peserta didik. Kebanyakan bentuk layanan yang diberikan guru TIK adalah klasiskal atau kelompok.

Guru TIK di SMP 1 Kudus ada 3 orang dengan mengampu beban 8 kelas per guru. Satu guru TIK mengampu 1 tingkatan kelas atau sekitar 250 siswa per tahun. Peserta didik yang melebihi kapasitas yang dianjurkan sudah tidak efektif lagi dalam pemberian layanan. Sehingga dalam pemberian layanan tidak ada bedanya dengan pemberian mata pelajaran TIK. Layanan yang diberikan kepada peserta didik berupa materi-materi yang di butuhkan mereka dalam mendukung pembelajaran. Bahan materi TIK yang diberikan sama kepada peserta didik di pertemuan yang sama.

Seharusnya guru TIK setiap memberikan layanan kepada peserta didik yang berbeda pada setiap pertemuan.

Selain itu, salah satu tugas dan tanggung jawab guru TIK adalah mengevaluasi proses dan hasil layanan dalam bimbingan TIK yang tertera pada pasal 7. Setelah mengevaluasi layanan TIK, kemudian menganalisis sehingga dapat menindaklanjuti hasil evaluasi dengan cara memperbaiki layanan dan bimbingan TIK. Pelaksanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus yang masih ada kekurangan menyebabkan belum ada evaluasi yang jelas dalam pelaksanaan layanan TIK kepada peserta didik. Di akhir pemberian materi layanan TIK umpan balik yang diberikan peserta didik kurang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan guru TIK dalam memberikan layanan TIK.

Untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan layanan TIK di sekolah perlu adanya evaluasi. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2004: 2), evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Evaluasi program dilakukan supaya penyelenggara pendidikan mengetahui seberapa jauh target program tercapai sesuai dengan tujuan yang ditentukan pada awal perencanaan program.

Layanan TIK terbelong program pendidikan yang masih baru sehingga masih banyak pembenahan dalam pelaksanaannya. Guru TIK sebagai kunci utama berjalannya layanan TIK, wajib mengetahui seberapa efektif dari adanya layanan TIK di sekolah. Dengan adanya evaluasi, maka kita dapat mengetahui keberhasilan dan hambatan apa saja yang menghambat terlaksananya layanan TIK sehingga bisa menjadi pertimbangan untuk pelaksanaan pada tahun berikutnya agar lebih baik.

Melihat gambaran dari pelaksanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus, model evaluasi yang digunakan adalah model *countenance* atau yang lebih dikenal dengan model Stake. Menurut Farida Yusuf Tayibnapi, model evaluasi Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi yaitu *descriptions* dan *judgement* dan membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan, yaitu *antecedents (context)*, *transaction (process)*, dan *outcomes (output)*. Stake mengatakan bahwa apabila evaluator akan menilai suatu program pendidikan, melakukan perbandingan yang relatif antara satu program dengan yang lain, atau perbandingan yang absolut (satu program dengan standard).

Model Stake merupakan salah satu model evaluasi program tepat untuk mengevaluasi pelaksanaan layanan TIK. Cara digunakan untuk menilai program dapat dilakukan dengan penilaian yang absolut. Pelaksanaan layanan TIK sudah ada peraturan yang jelas yaitu PERMENDIKBUD No. 45 Tahun 2015 tentang peran guru Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan guru Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) dalam implementasi kurikulum 2013. Semua

tujuan adanya pelaksanaan layanan TIK yang baik tertuang dalam peraturan tersebut. Dengan demikian, untuk memperoleh hasil evaluasi yang maksimal maka peneliti membandingkan hasil evaluasi pelaksanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus dengan PERMENDIKBUD No. 45 tahun 2015.

Jadi, alasan peneliti akan melakukan penelitian tentang evaluasi pada pelaksanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus yaitu antara lain salah satu sekolah percontohan kurikulum 2013 yang melaksanakan layanan TIK, sekolah berstatus SSN dengan infrastruktur yang baik, fasilitas pembelajaran berbasis TIK, serta pelaksanaan layanan TIK yang terbilang masih baru.

Berdasarkan dari masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Model Stake pada Pelaksanaan Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Kurikulum 2013 di SMP 1 Kudus Kabupaten Kudus Tahun 2015/2016”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada evaluasi pelaksanaan layanan TIK pada Kurikulum 2013 di SMP 1 Kudus Kabupaten Kudus dengan menggunakan model stake. Konten yang akan di evaluasi mulai dari perencanaan (*antecedents*), pelaksanaan (*transaction*), hingga evaluasi (*outcomes*) hasil pada layanan TIK.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Setelah fokus penelitian ditetapkan, maka permasalahan penelitian yang akan diteliti yaitu:

- 1.3.1 Bagaimana guru TIK dalam menyusun perencanaan layanan TIK pada kurikulum 2013 di SMP 1 Kudus?
- 1.3.2 Bagaimana pelaksanaan pemberian layanan TIK yang diberikan guru TIK di SMP 1 Kudus?
- 1.3.3 Bagaimana guru TIK SMP 1 Kudus mengevaluasi hasil layanan TIK yang telah diberikan di SMP 1 Kudus. ?
- 1.3.4 Apa saja hambatan-hambatan yang dialami oleh guru TIK dalam pelaksanaan Layanan TIK dalam kurikulum 2013 di SMP 1 Kudus?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

- 1.4.1 Untuk mengetahui bagaimana guru TIK dalam menyusun perencanaan layanan TIK pada kurikulum 2013 di SMP 1 Kudus.
- 1.4.2 Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pemberian layanan TIK yang diberikan guru TIK di SMP 1 Kudus.
- 1.4.3 Untuk mengetahui guru TIK dalam mengevaluasi hasil layanan TIK yang telah diberikan di SMP 1 Kudus.

1.4.4 Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh guru TIK dalam mengimplementasikan Layanan TIK pada kurikulum 2013 di SMP 1 Kudus

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.5.1.1 Memberikan informasi yang bermanfaat kepada para guru khususnya guru TIK dan KKPI tentang pelaksanaan layanan TIK pada kurikulum 2013.

1.5.1.2 Menambah bahan kajian untuk penelitian yang sejenis di waktu yang akan datang pada bidang pendidikan khususnya tentang TIK

1.5.2 Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.5.2.1 Bagi peneliti:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengeahuan dan wawasan, sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2.2 Bagi SMP 1 Kudus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif kepada para guru di SMP 1 Kudus khususnya guru TIK dalam melaksanakan layanan TIK pada implementasi kurikulum 2013.

1.6 Batasan Istilah

- 1.6.1** Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan (Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2004: 2).
- 1.6.2** Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan rancangan, keputusan, dsb (KBBI, 1998).
- 1.6.3** Model Stake adalah model evaluasi yang menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi yaitu *descriptions* dan *judgement* dan membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan, yaitu *antecedents (context)*, *transaction (process)*, dan *outcomes (output)*. Stake mengatakan bahwa apabila evaluator akan menilai suatu program pendidikan, melakukan perbandingan yang relatif antara satu program dengan yang lain, atau perbandingan yang absolut (satu program dengan standard) (Farida Yusuf Tayinapis, 2008: 22).
- 1.6.4** Kurikulum 2013 atau yang sering disebut kurikulum terintegrasi merupakan kurikulum yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun secara klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik, bermakna, dan otentik, melalui pertimbangan itu maka berbagai pandangan dan pendapat tentang pembelajaran terintegrasi, tapi semuanya menekankan pada

menyampaikan pendapat yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (Loelock Endah Poerwati dan Sofan Amri, 2013:12).

- 1.6.5** Layanan TIK merupakan pembimbingan yang dilakukan oleh guru TIK atau KKPI kepada peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan tentang pembelajaran berbasis TIK yang dapat mendukung proses pembelajaran di sekolah.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Evaluasi Program

Dalam menyelenggarakan program pendidikan perlu adanya alat yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari sebuah program yang sudah berjalan yaitu dengan cara mengevaluasi program tersebut. Pendidikan adalah salah satu program pemerintah yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan generasi muda dan memanusiakan manusia. Dalam dunia pendidikan, permasalahan banyak dan begitu kompleks. Sehingga untuk mencapai pendidikan yang lebih baik, perlu adanya perbaikan dalam program pendidikan. Perbaikan yang dilakukan salah satunya dengan evaluasi program pendidikan. Berikut akan dibahas terkait evaluasi program pendidikan.

2.1.1.1 Pengertian Evaluasi Program

Kata “evaluasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti penilaian. Penilaian dapat diartikan berbagai macam, tergantung konteks kata yang dipakai. Dalam hal ini konteks evaluasi yang digunakan adalah penilaian untuk menilai program.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar (2004: 2), evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu,

yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Menurut Joint Committee dalam Farida Yusuf Tayibnapis (2008: 4), komite untuk standar evaluasi yang terdiri atas 17 anggota yang mewakili 12 organisasi sehubungan dengan evaluasi sebagai berikut, evaluasi ialah penelitian yang sistematis atau yang teratur tentang manfaat atau guna beberapa objek, namun kelompok Konsorsium menolak definisi evaluasi yang menghakimi (*judgmental definition of evaluation*), maka definisi yang tidak menghakimi tampaknya lebih dapat diterima.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, evaluasi program dilaksanakan dapat membantu evaluator dalam pengembangan, implementasi, kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan, dan dukungan dari mereka yang terlibat.

2.1.1.2 Tujuan Evaluasi Program

Menurut Worten, Blaine R, dan James R, Sanders, 1987 dalam Farida Yusuf Tayibnapis (2008:2) mengemukakan bahwa evaluasi formal telah memegang peranan penting dalam pendidikan antara lain memberi informasi yang dapat dipakai sebagai dasar untuk:

- Membuat kebijakan dan keputusan
- Menilai hasil yang dicapai para pelajar
- Menilai kurikulum
- Memberi kepercayaan kepada sekolah

- Memonitor dana yang telah diberikan
- Memperbaiki materi dan program pendidikan

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar (2004: 2), tujuan dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan subkomponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya.

2.1.1.3 Ciri-ciri dan Persyaratan Evaluasi Program

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar (2004: 8), evaluasi evaluatif memiliki ciri- ciri dan persyaratan sebagai berikut:

- Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah- kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya
- Dalam melaksanakan evaluasi, peneliti harus berfikir secara sistematis, yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi.
- Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dari objek yang dievaluasi perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.

- Menggunakan standar, kriteria, atau tolak ukur sebagai pembanding dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
- Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program, peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria, atau tolak ukur.
- Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, maka perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen sampai pada indikator dari program yang dievaluasi.
- Standar, kriteria, atau tolak ukur diterapkan pada indikator, yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.
- Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.

2.1.1.4 Manfaat Evaluasi Program

Dalam dunia pendidikan, istilah evaluasi lebih sering di kenal dengan supervisi. Secara singkat, supervisi diartikan sebagai upaya mengadakan peninjauan untuk memberikan pembinaan. Maka evaluasi program adalah langkah awal dalam

supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula.

Evaluasi program pendidikan tidak lain adalah supervisi pendidikan dalam pengertian khusus, tertuju pada lembaga secara keseluruhan. Wujud dari hasil evaluasi adalah rekomendasi dari evaluator untuk pengambilan keputusan (*decision maker*). Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2004: 22), ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu:

- Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- Merevisi program, karena ada bagian- bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
- Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat- tempat lain atau menghubungilagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

2.1.1.5 *Countenance Evaluation Model / Model Stake*

Ada beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu model evaluasi program adalah Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake, dan Glaser. Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi delapan (Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2004: 40). Salah satu model evaluasi yang digunakan adalah Model Stake (*countenance*).

Model ini dikembangkan oleh Stake. Model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (*description*) dan (2) pertimbangan (*judgments*), serta memberdayakan tiga tahap dalam evaluasi program yaitu (1) anteseden (*antecedents/ context*), (2) transaksi (*transaction/ process*), dan (3) keluaran (*output- outcomes*). Oleh Stake, model evaluasi yang diajukan dalam bentuk diagram, menggambarkan deskripsi dan tahapan seperti berikut:



Gambar 2.1. Evaluasi Model Stake

Tiga hal yang dituliskan di antara dua diagram, menunjukkan objek atau sasaran evaluasi. Dalam setiap program yang dievaluasi, evaluator harus mampu mengidentifikasi tiga hal, yaitu (1) antesede- yan diartikan sebagai konteks, (2)

transaksi- yang diartikan sebagai proses, dan (3) *outcomes*- yang diartikan sebagai hasil. Selanjutnya, kedua matriks yang digambarkan sebagai *deskripsi* dan *pertimbangan*, menunjukkan langkah- langkah yang terjadi selama proses terjadi.

Matriks pertama, yaitu *deskripsi*, berkaitan atau menyangkut dua hal yang menunjukkan posisi sesuatu (yang menjadi sasaran evaluasi), yaitu apa *maksud/ tujuan* yang diharapkan oleh program, dan *pengamatan/ akibat*, atau apa yang sesungguhnya terjadi atau apa yang beul- betul terjadi. Selanjutnya evaluator mengikuti matriks yang kedua, yang menunjukkan langkah *pertimbangan*, yang dalam langkah tersebut mengacu pada *standar*.

Menurut Sukardi (2008:60), tugas evaluator dalam kaitannya dengan data *matrix countenance* adalah menentukan masukan untuk tujuan kolom pada tiga tingkatan. Baris *antecedent* merupakan informasi tentang kondisi yang hidup sebelum proses berjalannya program yang mungkin menentukan atau berkaitan dengan *outcomes*, baris *transaction* diisi dengan satu fenomena yang ditemui yang turut menentukan hasil dari proses pelaksanaan program pendidikan, dan resultan pengajaran atau juga disebut terminologi faktor- faktor output merupakan tujuan kondisi kontekstual untuk perilaku guru. Ketika ketiga tingkatan tujuan diatas telah dijabarkan dan dijustifikasi dalam rasionalisasi yang jelas, maka tugas seorang evaluator untuk menspesifikasikan tujuan dapat dikatakan selesai.

Kegiatan yang berikutnya yang juga termasuk penting bagi seorang evaluator adalah mengumpulkan data, untuk isian kolom pada matriks deskripsi. Pada setiap tujuan dispesifikasi dalam kolom. Sedangkan data yang perlu dikumpulkan adalah

data yang akan menunjukkan keadaan dimana tujuan dapat dicapai. Pada tingkat *outcomes*, proses ini masih sama seperti model yang diajukan oleh Tyler. Dalam model *countenance* ini, informasi yang ada lebih menunjukkan apakah kondisi sebelum atau *antecedent* dapat terpenuhi, seperti yang telah di tentukan dalam proses pelaksanaan program.

Jika hasil yang diinginkan tidak tercapai, model *countenance* masih dimungkinkan bagi para evaluator untuk menyusun beberapa acuan dasar guna mengajukan hipotesis tentang penyebab kegagalan dengan melihat data *antecedent* dan data transaksi. Perbedaan yang muncul pada ketiga tingkatan umumnya dapat dimaknai sebagai rujukan baku dalam kolom pertama dari matriks keputusan.

Menurut Stake, ketika evaluator tengah mempertimbangkan program pendidikan, mereka mau tidak mau harus melakukan dua perbandingan, yaitu:

1. Membandingkan kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama.
2. Membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang diperuntukan bagi program yang bersangkutan, didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

Bertitik tolak dari penjelasan Fernandes terhadap objek dan cara kerja model tersebut, penulis memberikan nama pada model yang yang dikemukakan oleh Stake ini dengan nama bahasa indonesi, yaitu model *deskripsi- pertimbangan*.

Dalam implementasi model stake pada saat mengevaluasi program pendidikan terpaparkan dalam tabel matrik di bawah ini.

Tabel 2.1. Matrik indikator keberhasilan program pada evaluasi layanan TIK

No	Aspek	Komponen	Indikator keberhasilan program	Informan/sumber
1.	Perencanaan	Pemahaman konsep Layanan TIK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru TIK paham akan tugas dan konsep pada layanan TIK 2. Peserta didik mengetahui konsep layanan TIK pada kurikulum 2013 3. Guru dan tenaga kependidikan paham tugas guru TIK pada layanan TIK di kurikulum 2013 	Kepala sekolah, guru TIK, guru mapel, tenaga kependidikan, peserta didik
		Sumber Daya Manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1) Adanya kualifikasi akademik guru yang berkualitas (minimal pendidikan S1) 2) Guru TIK wajib memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya S1 atau D4 dalam bidang Teknologi Informasi dan memiliki sertifikat pendidik dalam 	Waka kurikulum, hasil observasi, dan dokumentasi

			bidang TIK atau KKPI	
		Program tahunan (Prota)	1) Prota memuat seperti rumusan kompetensi/ materi, sasaran kelas, jumlah peserta didik, jenis bimbingan, serta jadwal bimbingan selama 1 tahun	Guru TIK, hasil observasi dan dokumentasi
		Program Semester (promes)	1) Promes memuat penjabaran dari prgram tahunann seperti rumusan kompetensi/ materi, sasaran kelas, jumlah peserta didik, jenis bimbingan, serta jadwal bimbinaan selama 1 semester	Guru TIK, hasil observasi dokumentasi.
		Silabus	1) Silabus memuat seperti kompetensi, materi pokok, jenis bimbingan dan penilaian.	Guru TIK, hasil observasi dan dokumentasi
		Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)	1) RPL TIK yang lengkap baik layanan secara klasikal maupun individual	Guru TIK, hasil observasi dan dokumentasi
		Penjadwalan	1) Adanya penjadwalan layanan untuk peserta didik berkala (layanan	Guru TIK, hasil observasi dan dokumentasi

		<p>klasikal) sekurang-kurangnya 5 kali dalam 1 semester</p> <p>2) Guru TIK memberikan bimbingan kepada guru dan tenaga kependidikan secara tatap muka terjadwal paling tidak 2 (dua) kali per semester dan berkala yang tertuang dalam program tahunan yang dirinci dalam program bulanan.</p> <p>3) Layanan individual baik kepada peserta didik, guru dan tenaga kependidikan dilakukan pada saat jam kerja guru dengan memberikan konsultasi sesuai dengan kebutuhan</p>	
	Sasaran penerima layanan	1) Sasaran penerima layanan sesuai dengan juknis pelaksanaan layanan TIK dan PERMENDIKBUD	guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan dokumentasi
	Sarana prasarana	Sarana dan prasarana	Sekbid sarana

			memadai dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.	dan prasarana, guru TIK, Hasil observasi, dan dokumentasi
2.	Pelaksanaan	Proses layanan TIK kepada peserta didik	<p>1) Bimbingan secara klasikal atau kelompok dengan tatap muka yang dilaksanakan secara berkala yang dilaksanakan paling tidak 5 (lima) kali dalam 1 (satu) semester</p> <p>2) Bimbingan kepada peserta didik secara individu dilakukan sesuai dengan jam kerja guru dengan memberikan konsultasi kepada peserta didik secara individual di sekolah</p> <p>3) Materi pembimbingan terkait dengan pemanfaatan TIK untuk mencari, mengolah, menyimpan, menyajikan, menyebarkan data dan informasi dalam rangka</p>	Guru TIK, peserta didik, hasil observasi dan dokumentasi

			<p>mendukung kelancaran proses pembelajaran</p> <p>4) Media yang mendukung keberhasilan pemberian layanan.</p>	
		<p>Proses layanan TIK kepada guru dan tenaga kependidikan</p>	<p>1) Layanan klasikal kepada guru dan tenaga kependidikan dalam bentuk IHT, pelatihan dan workshop (minimal 2 kali dalam satu tahun)</p> <p>2) Materi layanan untuk guru yaitu pengembangan dan pemanfaatan TIK untuk mencari, mengolah, menyimpan, menyajikan, serta menyebarkan data dan informasi dalam berbagai cara untuk persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran</p> <p>3) Materi layanan kepada tenaga kependidikan yaitu pengembangan dan pemanfaatan TIK dalam</p>	<p>Guru TIK, guru, tenaga kependidikan, hasil observasi dan dokumentasi</p>

			<p>mengembangkan sistem manajemen sekolah berbasis TIK.</p> <p>4) Media yang mendukung keberhasilan pemberian layanan.</p>	
		Dukungan/kerjasama	1) Adanya dukungan dan kerja sama dari warga sekolah khususnya dari atasan	Kepala sekolah, guru, waka kurikulum, dan sekbid sarana dan prasarana
		Tempat pemberian layanan	1) Tempat pemberian layanan yang kondusif untuk layanan TIK	Guru TIK, dan hasil observasi.
3.	Evaluasi	Bentuk penilaian kepada peserta didik	<p>1) Guru TIK mengevaluasi proses dan hasil bimbingan dan layanan fasilitasi TIK</p> <p>2) Guru TIK melakukan penilaian layana TIK kepada peserta didik dengan 3 aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor)</p>	Guru TIK, Hasil Observasi dan dokumentasi
		Bentuk peraporan hasil layanan	1) Adanya bentuk laporan hasil pembimbingan peserta didik yang	Guru TIK, guru, tenaga kependidikan,

			<p>merupakan bagian tidak terpisahkan dari laporan hasil belajar peserta didik</p> <p>2) Adanya bentuk tertulis dalam administrasi sekolah</p>	peserta didik, dokumentasi
		Hasil layanan TIK	<p>1) Adanya peningkatan kemampuan dalam bidang TIK baik dari peserta didik, guru maupun tenaga kependidikan</p> <p>2) Peserta didik mampu meningkatkan kemampuan diri di bidang TIK sesuai dengan materi layanan yang telah ditentukan</p> <p>3) Guru TIK memiliki kemampuan untuk melaksanakan tindak lanjut hasil evaluasi dengan memperbaiki bimbingan dan layanan/fasilitas TIK</p>	Guru TIK, guru, tenaga kependidikan, peserta didik

2.1.2 Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 atau yang sering disebut kurikulum terintegrasi merupakan kurikulum yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun secara klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik, bermakna, dan otentik, melalui pertimbangan itu maka berbagai pandangan dan pendapat tentang pembelajaran terintegrasi, tapi semuanya menekankan pada menyampaikan pendapat yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, 2013:12).

Mulyasa (2013:68) menyatakan bahwa kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Kurikulum 2013 secara singkat dapat diartikan kurikulum yang memungkinkan peserta didik belajar mandiri. Pada kurikulum sebelumnya, pembelajaran berpusat pada guru, sekarang di kurikulum 2013, peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pada kurikulum 2013 ini peserta didik lebih inovatif, kreatif, produktif serta memiliki perilaku yang terpuji dengan melalui penguatan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran.

2.1.2.1 Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Menurut Majid dan Rochman (2014: 1), kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/ mengumpulkan data, mengasosiasi/ menalar, dan mengkomunikasikan.

Pengembangan kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai dengan peningkatan kemampuan peserta didik (mulai dari afektif, kognitif dan psikomotor) melalui proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih inovatif, produktif, dan kreatif.

2.1.2.2 Prinsip pembelajaran Kurikulum 2013

Pada pembelajaran kurikulum 2013 lebih menekankan kepada perubahan paradigma (Majid dan Rochman, 2014: 3).

- (1) Peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu
- (2) Guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar
- (3) Pendekatan tektual menjadi pendekatan proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah
- (4) Pembelajaran berbasis konten menjadi pembelajaran berbasis kompetensi
- (5) Pembelajaran parsial menjadi pembelajaran terpadu
- (6) Pembelajaran yang menekankan pada jawaban tunggal menjadi pembelajaran dengan jawaban yan kebenarannya multi dimensi
- (7) Pembelajaran verbalisme menjadi keterampilan aplikatif

- (8) Peningkatan dan keseimbangan antara ketrampilan fisik (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skills*)
- (9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- (10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi nilai keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*)
- (11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat
- (12) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan dimana saja adalah kelas
- (13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisien dan efektivitas pembelajaran
- (14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

2.1.2.3 Struktur Kurikulum SMP/ MTs

Struktur kurikulum merupakan gambaran tentang isi/konten pada kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/ mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban kerja perminggu untuk setiap siswa. Mulyasa (2013: 88) menyatakan bahwa proses pengembangan struktur kurikulum SMP pun dilalui

melalui berbagai masukan, pertimbangan, dan usulan dari berbagai pihak. Usul rancangan stuktur kurikulum SMP tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2. Usulan Rancangan Kurikulum 2013

Usulan rancangan Struktur kurikulum SMP	
No	Komponen rancangan
1	Sama dengan SD, akan disusun berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik SMP dalam ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
2	Menggunakan mata pelajaran sebagai sumber kompetensi dan substansi pelajaran
3	Menggunakan pendekatan sains dalam proses pembelajaran (mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta) semua mata pelajaran
4	Meminimumkan jumlah mata pelajaran dengan hasil 12 dapat dikurangi menjadi 10 melalui pengintegrasian beberapa mata pelajaran: <ul style="list-style-type: none"> - TIK menjadi sarana pembelajaran pada semua mata pelajaran, tidak berdiri sendiri - Muatan lokal menjadi materi pembahasan seni budaya dan prakarya - Mata pelajaran pengembangan diri diintegrasikan ke semua mata pelajaran
5	IPA dan IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran <i>integrative science</i> dan <i>integrative social studies</i> , bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Keduanya sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan

	kemampuan berfikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pembangunan sikap peduli dalam bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam.
7	Bahasa Inggris diajarkan untuk membentuk keterampilan berbahasa.
8	Menambah 6 jam pelajaran per minggu sebagai akibat dari perubahan pendekatan proses pembelajaran dan proses penilaian.

Selanjutnya, perbedaan esensial kurikulum SMP adalah sebagai berikut ini (Mulyasa, 2013: 172).

Tabel 2.3. Perbedaan Esensial Kurikulum SMP

KTSP 2006	Kurikulum 2013	Status
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, ketrampilan, dan pengetahuan)	Benarnya
Mata pelajaran dirancang berdiri sendirian dan memiliki kompetensi dasar sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas	Benarnya
Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan	Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi	Idealnya

	dan <i>carrier of knowledge</i>	
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama, yaitu melalui pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar,...	Idealnya
TIK adalah mata pelajaran sendiri	TIK merupakan sarana pembelajaran dipergunakan sebagai media pembelajaran mata pelajaran lain	Baiknya

2.1.2.4 Penilaian kurikulum 2013

Dalam implementasi kurikulum 2013, sistem penilaian yang dilakukan lebih condong kepada penilaian karakter dan kompetensi sesuai dengan konsep kurikulum 2013. Penilaian yang dilakukan berbeda dengan penilaian pada kurikulum terdahulu. Penilaian kurikulum 2013 tidak terpaku pada aspek pengetahuan saja, tetapi seluruh aspekpun dinilai.

Menurut Mulyasa (2013: 137), penilaian kurikulum 2013 harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh dan proposional, sesuai dengan kompetensi isi yang telah ditentukan. Penilaian aspek pengetahuan, dapat

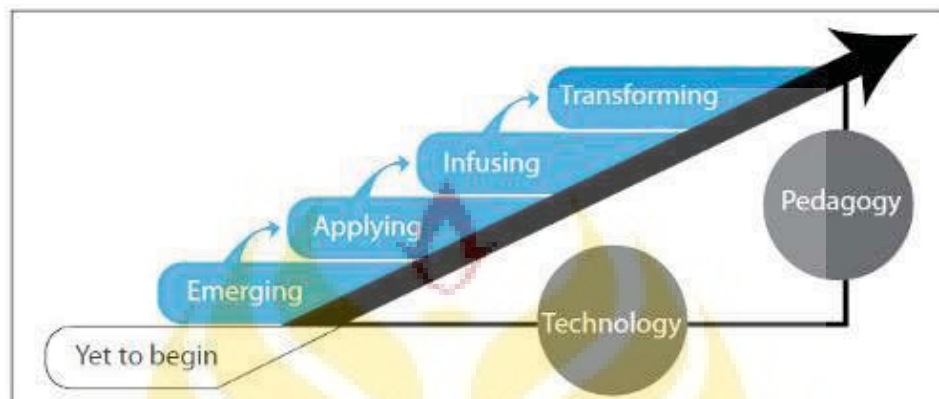
dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan. Penilaian aspek keterampilan dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan, dan analisis tugas, serta penilaian oleh peserta didik sendiri. Adapun penilaian aspek sikap, dapat dilakukan dengan daftar isian sikap (pengamatan pribadi) dari diri sendiri, dan daftar isian sikap yang disesuaikan dengan kompetensi isi.

Penilaian pada kurikulum 2013 memiliki hubungan yang kuat dengan pendekatan ilmiah sesuai dengan tuntutan pada kurikulum 2013. Penilaian pada kurikulum 2013 lebih identik dengan penilaian autentik. Menurut Majid (2014:7), penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi/ pengamatan menggunakan jurnal, penilaian diri, dan/ atau penilaian antarteman. Penilaian pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan, dan/atau penugasan. Penilaian keterampilan melalui tes praktik, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

2.1.3 Tahapan Integrasi TIK

Menurut UNESCO (2010:31), model integrasi TIK seperti pada gambar di bawah memiliki dua dimensi: teknologi dan paedagogi. Teknologi merujuk untuk semua teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan paedagogi adalah ilmu mengajar. Dimensi teknologi adalah sebuah kontinum yang mewakili jumlah dari penggunaan TIK yang semakin meningkat/ beragam. Dimensi paedagogi juga sebuah kontinum dan mewakili perubahan praktek mengajar yang dihasilkan dari penerapan TIK. Dalam dua dimensi ini terdapat empat tahapan model integrasi TIK pada sistem

pendidikan dan sekolah. Keempat tahapan ini merupakan tahapan kontinum, yang oleh UNESCO diistilahkan dengan *Emerging*, *Applying*, *Infusing*, dan *Transforming*.



Gambar 2.2. kontinum tahapan integrasi TIK di pendidikan dan sekolah UNESCO

1. Tahap *emerging* di cirikan dengan pemanfaatan TIK oleh sekolah pada tahap permulaan. Ada tahap ini sekolah baru mulai membeli atau membiayai infrastruktur TIK, baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunak. Kemampuan TIK guru- guru dan staf administrasi di sekolah masih berada pada tahap memulai ekspolarasi menggunakan TIK untuk tujuan manajemen dan menambahkan TIK pada kurikulum. Pada tahap ini sekolah masih menerapkan sistem pembelajaran konvensional, akan tetapi sudah ada kepedulian tentang bagaimana pentingnya penggunaan TIK tersebut dalam konteks pendidikan. Pada tahap ini, fokus dikelas sering belajar keterampilan TIK dasar dan mengidentifikasi komponen TIK. Guru pada tahap ini sering menggunakan peralatan yang tersedia untuk tujuan profesional mereka sendiri, seperti pengolah kat

untuk mempersiapkan lembar kerja, *spreadsheet* untuk mengolah daftar kelas, dan jika internet juga tersedia untuk mencari informasi atau berkomunikasi melalui e-mail. Dengan cara ini, guru mengembangkan keterampilan literasi TIK mereka dan belajar bagaimana menerapkan TIK untuk berbagai tugas profesional dan pribadi. Penekanannya adalah pada belajar menggunakan berbagai *tools* dan aplikasi, dan menjadi sadar akan potensi TIK dalam pengajaran kedepannya. Pada tahap *emerging*, praktek kelas masih banyak berpusat pada guru.

2. Tahap *Applying* dicirikan dengan sudah adanya pemahaman tentang kontribusi dan upaya menerapkan TIK dalam konteks manajemen sekolah dan pembelajaran. Dan biasanya di negara-negara tersebut sudah ada kebijakan nasional TIK. Para tenaga pendidik dan kependidikan telah menggunakan TIK untuk tugas-tugas yang berkaitan dengan manajemen sekolah dan tugas-tugas berdasarkan kurikulum. Sekolah juga sudah mencoba mengadaptasi kurikulum agar dapat lebih banyak menggunakan TIK dalam berbagai mata pelajaran dengan piranti lunak yang tertentu.
3. Tahap *infusing* menuntut adanya upaya untuk mengintegrasikan dan memasukan TIK ke dalam kurikulum. Pada pendekatan ini, sekolah telah menerapkan teknologi berbasis komputer di laboratorium, kelas, dan bagian administrasi. Guru pada tahap mengeksplorasi cara atau metode baru dimana TIK mengubah produktivitas dan pekerjaan profesional

mereka untuk meningkatkan belajar peserta didik dan pengelolaan pembelajaran.

4. Tahap *transforming* dicirikan dengan adanya upaya sekolah untuk merencanakan dan memperbaharui organisasinya dengan cara yang lebih kreatif. TIK menjadi bagian integral dengan kegiatan pribadi dan kegiatan profesional sehari-hari di sekolah. TIK sebagai alat yang digunakan secara rutin untuk membantu belajar sedemikian rupa sehingga sepenuhnya terintegrasi di semua pembelajaran di kelas. Fokus Kurikulum mengacu pada *learner-centered* (bepusat pada peserta didik) dan mengintegrasikan mata pelajaran dengan dunia nyata. TIK diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri dengan level profesional dan disesuaikan dengan bidang-bidang pekerjaan sekaligus sebagai ilmu untuk mendukung model pembelajaran berbasis TIK dan menciptakan karya TIK. Untuk menyimpulkan, ketika tahap transformasi tercapai, seluruh etos lembaga tersebut berubah: guru dan staf pendukung lainnya menganggap TIK sebagai bagian alami dari kehidupan sehari-hari lembaga mereka yang telah menjadi pusat pembelajaran bagi masyarakat.

2.1.4 Layanan TIK di sekolah

2.1.4.1 Konsep Dasar TIK

Dalam dunia teknologi, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sangat erat hubungannya dengan istilah komputer. Akhmad Fauzi (2008: 5) menyatakan

bahwa sebenarnya istilah Teknologi Informasi (TI) atau Information Technology (IT) yang populer saat ini adalah bagian dari mata rantai panjang dari perkembangan istilah dalam dunia Sistem Informasi (SI). Istilah Teknologi Informasi memang lebih merujuk pada teknologi yang digunakan dalam menyampaikan maupun mengolah informasi, namun pada dasarnya masih merupakan bagian dari sebuah sistem informasi itu sendiri.

Menurut Rusman, dkk (2011:89) menyatakan bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan peralatan elektronika yang terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak serta segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan transfer atau pemindahan informasi antarmedia.

Kontribusi TIK (e-learning, e-edukasi, e-manajemen dan video konferensi) memungkinkan jangkauan yang semakin mudah ke berbagai tempat di penjuru dunia tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Munir (2004) mengatakan bahwa kemajuan teknologi informasi dapat menghantarkan dunia maya menjadi nyata berada di hadapan kita. Dengan hanya termenung di depan komputer pada tempat yang sepi nan sempit, namun dalam kesepian dan kesempitan tersebut kita dapat membuka cakrawala dunia yang sangat luas (*a universe exists behind the computer screen*)

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Dalam hal ini, pemerintah telah menetapkan delapan standar pendidikan, yang terdiri dari standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Salah satu

standar yang melatarbelakangi konsep layanan TIK yaitu standar sarana dan prasarana, standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan TIK.

Jadi berdasarkan studi literatur diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan TIK dalam pembelajaran merupakan salah satu media pendukung agar tujuan pembelajaran tercapai. Dengan adanya TIK, pengetahuan yang kita terima tidak sebatas tatap muka saja, tetapi dapat dilakukan dengan jarak jauh untuk memperoleh informasi/ pengetahuan.

2.1.4.2 Peran Guru TIK dalam Layanan TIK

Layanan TIK merupakan program yang masih baru dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, hampir semua proses pembelajaran berbasis TIK. Menurut PERMENDIKBUD No 45 Tahun 2015 tentang perubahan atas peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 45 tahun 2015 tentang peran guru teknologi informasi dan komunikasi dan guru keterampilan komputer dan pengelolaan informasi dalam implementasi kurikulum 2013. Teori yang mendasari pelaksanaan layanan TIK ada di PERMENDIKBUD No 45 Tahun 2015. Dimana dalam 3 pasal ini telah dijabarkan secara rinci bagaimana peran, kewajiban dan hak guru TIK dalam pelaksanaan

layanan TIK di sekolah. Dalam penjabaran pasal 3 ada 2 point dalam pasal tersebut, yaitu: (1) Guru TIK dan guru KKPI dalam pelaksanaan kurikulum 2013 difungsikan menjadi Guru TIK, dan (2) Guru TIK berperan sebagai berikut:

- a. membimbing peserta didik pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau yang sederajat untuk mencapai standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah.
- b. memfasilitasi sesama guru pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau yang sederajat dalam menggunakan TIK untuk persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah
- c. memfasilitasi tenaga kependidikan pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau yang sederajat dalam mengembangkan sistem manajemen sekolah berbasis TIK.

(terlampir dilampiran 13)

2.1.4.3 Pelaksanaan Layanan TIK di Sekolah

Menurut Juknis pelaksanaan layanan TIK yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2015), ada tahapan- tahapan yang harus dilaksanakan sekolah dalam pelaksanaan layanan TIK. Tahapan- tahapan tersebut antara lain:

2.1.4.3.1 Perencanaan Program

1. Penyusunan Program Tahunan, Program Semester, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Bimbingan

1.1 Menyusun Program Tahunan

Program tahunan pelaksanaan pembimbingan TIK memuat rumusan kompetensi/materi, sasaran kelas, jumlah peserta didik, jenis bimbingan, dan jadwal waktu pelaksanaan selama 1 (satu) tahun.

Rumusan kompetensi/materi memuat tentang kompetensi/materi yang akan diberikan kepada peserta didik selama 1 tahun. Sasaran kelas memuat tentang rombongan belajar per tingkatan kelas. Jumlah peserta didik memuat tentang akumulasi dari jumlah peserta didik yang dibimbing untuk memenuhi beban kerja guru TIK membimbing sekurang-kurangnya 150 peserta didik. Jenis bimbingan memuat tentang bentuk bimbingan yang terdiri dari klasikal/kelompok dan atau individual. Waktu memuat tentang pelaksanaan bimbingan selama 1 (satu) tahun pada semester 1 atau 2.

1.2 Menyusun Program Semester

Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan yang memuat rumusan kompetensi/materi, sasaran kelas, jumlah peserta didik, jenis bimbingan dan jadwal waktu pelaksanaan, sehingga terpetakan kegiatan bimbingan selama satu semester.

1.3 Silabus

Dalam merencanakan pembimbingan TIK secara sistematis perlu dibuat silabus, sekurang-kurangnya memuat kompetensi, materi pokok, jenis bimbingan dan penilaian. Kompetensi merupakan seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.

Materi pokok merupakan pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana pencapaian kompetensi. Jenis bimbingan merupakan kegiatan bimbingan dalam bentuk klasikal/kelompok atau individual.

Penilaian merupakan proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembimbingan peserta didik dalam kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses bimbingan.

1.4 Rencana Pelaksanaan Bimbingan TIK

Rencana Pelaksanaan Bimbingan TIK adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembimbingan untuk mencapai suatu kompetensi. Secara ringkas Rencana Pelaksanaan Bimbingan adalah rencana operasional kegiatan pembimbingan baik secara klasikal/kelompok dan atau individual.

Rencana pelaksanaan bimbingan TIK dalam bentuk kegiatan konkret langkah demi langkah yang dilakukan oleh guru TIK untuk membimbing peserta didik. Satu hal yang amat penting dalam penyusunan RPB TIK adalah bahwa kegiatan pembimbingan diarahkan agar terfokus pada peserta didik, guru

berperan sebagai fasilitator. Ketika guru memilih pendekatan, metode, materi, pengalaman belajar, interaksi pembimbingan memungkinkan peserta didik aktif, dan guru memfasilitasi serta mendampingi. Rencana Pelaksanaan Bimbingan TIK memuat kompetensi, materi pokok, indikator, Jenis/bentuk bimbingan, sasaran, alokasi waktu, dan penilaian.

Kompetensi merupakan ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan

Materi pokok merupakan pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana pencapaian kompetensi. Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar dan merupakan sub-kompetensi dasar. Indikator dirumuskan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi, sebagai acuan penilaian.

Jenis bimbingan merupakan kegiatan bimbingan dalam bentuk klasikal/kelompok atau individual. Sasaran bimbingan adalah Peserta didik, guru dan tenaga kependidikan. Alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan bimbingan sesuai kompetensi yang ingin dicapai. Penilaian merupakan proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembimbingan peserta didik dalam kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses bimbingan.

2. Penjadwalan

Bimbingan kepada peserta didik dapat dilaksanakan dengan cara klasikal/kelompok dan individual.

a. Klasikal /kelompok

Memberikan bimbingan secara terjadwal dalam bentuk klasikal/kelompok dengan tatap muka yang dilaksanakan berkala sekurang-kurangnya 5 (lima) kali dalam 1 (satu) semester yang materinya tertuang dalam program tahunan dan program semester.

b. Individual

Bimbingan kepada peserta didik secara individual dilakukan sesuai dengan jam kerja guru dengan memberikan konsultasi kepada peserta didik secara individual di sekolah. dalam rangka pelaksanaan pembimbingan agar dapat berjalan secara efektif maka perlu dilakukan pengalokasian waktu bimbingan TIK dalam jadwal akademik di satuan pendidikan.

Kegiatan fasilitasi dan bimbingan sesama guru dan tenaga kependidikan dapat dilaksanakan melalui kegiatan antara lain sebagai berikut.

a. Klasikal/ kelompok

Guru TIK memberikan pelatihan secara tatap muka paling tidak 2 (dua) kali dalam semester yang tertuang dalam jadwal dan dilaksanakan secara berkala yang tertuang dalam program tahunan yang dirinci dalam

program fasilitasi bulanan. Layanan klasikal lebih disebut dengan istilah *Workshop, In House Training*, dan pelatihan

b. Individual

Bimbingan kepada guru yang dilaksanakan secara individual dilakukan pada saat jam kerja guru dengan memberikan konsultasi sesuai dengan kebutuhan guru dan tenaga kependidikan.

2.1.4.3.2 Pelaksanaan Program

Menurut para ahli, bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Istilah bantuan dalam bimbingan tidak diartikan sebagai bantuan material (seperti uang, hadiah, sumbangan, dan lain-lain), melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing. Bimbingan merupakan suatu proses yang mengandung pengertian bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang berkesinambungan, bukan kegiatan seketika atau kebetulan. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator perkembangan individu. Dalam bimbingan, yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu itu sendiri. Dalam pelaksanaannya pembimbingan atau pemberian layanan di bedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Pelaksanaan program layanan TIK bagi peserta didik

Dalam pemberian layanan TIK kepada peserta didik, guru TIK menggunakan dua tipe layanan, yaitu secara klasikal atau kelompok dan individual.

1.1 Layanan TIK secara klasikal atau kelompok

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan TIK dalam rangka membantu membimbing peserta didik adalah dengan memberikan pelayanan bimbingan secara klasikal atau kelompok. Bimbingan klasikal merupakan bimbingan yang dirancang menuntut pembimbing untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik dikelas secara terjadwal. Pembimbing memberikan bimbingan ini kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada proses bimbingan TIK secara klasikal yaitu bagaimana perbedaan antara mengajar dan membimbing, apa tujuan dan fungsi membimbing secara klasikal, bagaimana langkah-langkah bimbingan secara klasikal, dan materi apa yang harus disajikan pada bimbingan secara klasikal.

a. Perbedaan Mengajar dan Membimbing

Bimbingan klasikal berbeda dengan mengajar. Bimbingan klasikal memiliki beberapa ketentuan dalam pelaksanaannya. Adapun perbedaannya antara mengajar dan membimbing :

- 1) Bimbingan klasikal bukanlah suatu kegiatan mengajar atau menyampaikan materi pelajaran sebagaimana mata pelajaran yang

dirancang dalam kurikulum pendidikan di sekolah, melainkan menyampaikan informasi yang dapat berpengaruh terhadap tercapainya perkembangan yang optimal seluruh aspek perkembangan dan tercapainya kemandirian peserta didik.

- 2) Materi bimbingan klasikal berkaitan erat dengan domain bimbingan yaitu bimbingan belajar, pribadi, dan sosial serta aspek-aspek perkembangan peserta didik.
- 3) Guru mata pelajaran dalam melaksanakan tugasnya adalah menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan tugas guru bimbingan adalah menyelenggarakan bimbingan TIK yang memandirikan peserta didik

b. Tujuan Membimbing Secara Klasikal

Untuk mencapai sebuah hasil dari proses bimbingan yang diharapkan maka bimbingan yang klasikal harus memiliki tujuan dan fungsi pendidikan.

- 1) Mengatasi kesulitan dalam belajarnya, sehingga memperoleh prestasi belajar yang tinggi.
- 2) Mengatasi terjadinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang dilakukan pada saat proses belajar

- 3) Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan kelanjutan studi
- 4) Mengatasi kesulitan– kesulitan yang berhubungan dengan perancangan dan pemilihan jenis pekerjaan setelah mereka lulus

c. Fungsi Membimbing Secara Klasikal

Bimbingan TIK secara klasikal mempunyai berbagai fungsi, antara lain sebagai berikut :

- 1) Dapat terjadinya interaksi sehingga saling mengenal antara guru bimbingan dengan peserta didik
- 2) Dapat terjadinya hubungan emosional antara guru bimbingan dengan peserta didik sehingga akan terciptanya hubungan– hubungan yang bersifat mendidik dan membimbing.
- 3) Dapat terciptanya keteladanan dari guru bimbingan bagi peserta didik yang dapat berpengaruh terhadap perubahan-perubahan sikap dan perilaku baik pada peserta.
- 4) Dapat terjadinya kesempatan bagi guru bimbingan dan fasilitasi TIK melakukan tatap muka dan observasi terhadap kondisi peserta didik dan suasana belajar di kelas.

d. Materi Pembimbingan Secara Klasikal

Materi bimbingan TIK secara klasikal sebagai bahan penyampaian materi. Disamping itu materi ini juga sebagai lampiran dalam pembuatan Rancangan Penyajian Materi (RPM) sesuai yang dikehendaki dalam Rubrik Penilaian Kinerja Guru Bimbingan TIK.

1.2 Layanan TIK secara individual

Hal yang perlu diperhatikan pada pelaksanaan bimbingan TIK secara individual hampir sama dengan bimbingan TIK secara klasikal atau kelompok. Tetapi pada bimbingan secara individual harus lebih tepat dalam memilih strategi karena akan berhubungan dengan permasalahan yang lebih kompleks dan waktu bimbingan yang lebih lama.

2. Pelaksanaan program layanan TIK bagi guru dan tenaga kependidikan

Keterampilan guru dalam pemanfaatan TIK sebagai sumber belajar dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah menjadi sangat penting. Sesuai dengan peran, kewajiban dan hak guru TIK tercantum dalam permen nomor 68 tahun 2014 bahwasannya guru TIK berperan memfasilitasi sesama guru pada SMP/MTs, SMA/MA, /SMK/MAK, atau yang sederajat untuk persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah; dan memfasilitasi tenaga kependidikan pada SMP/MTs, SMA/MA, /SMK/MAK, atau yang sederajat dalam mengembangkan sistem manajemen sekolah berbasis TIK.

Guru TIK juga berkewajiban dan tanggung jawab memfasilitasi sesama guru pada SMP/MTs, SMA/MA, /SMK/MAK, atau yang sederajat untuk mencari, mengolah, menyimpan, menyajikan, serta menyebarkan data dan informasi dalam berbagai cara untuk persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran; dan memfasilitasi tenaga kependidikan pada SMP/MTs, SMA/MA, /SMK/MAK, atau yang sederajat dalam mengembangkan sistem manajemen sekolah berbasis TIK.

2.1.4.3.3 Penilaian Hasil Layanan TIK

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penilaian layanan TIK mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

2. Jenis- jenis Penilaian

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil bimbingan peserta didik. Penilaian layanan TIK terhadap peserta didik pada kurikulum 2013 mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, dan penilaian berbasis portofolio, yang diuraikan sebagai berikut.

- Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran.

- Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilan.

3. Karakteristik Penilaian Layanan TIK pada Kurikulum 2013

- Otentik
Memandang penilaian dan pembimbingan secara terpadu. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.
- Berkesinambungan
Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil bimbingan peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan penilaian hasil.
- Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi

Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

4. Teknik Penilaian

Teknik penilaian yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bimbingan TIK meliputi:

a. Penilaian Kompetensi Sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

- Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangannya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian

kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.

- Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- 1) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- 2) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- 3) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

1. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
2. Proyek adalah tugas-tugas belajar (learning tasks) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
3. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.
5. Instrumen Penilaian Layanan TIK

Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan:

- a. Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
 - b. Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
 - c. Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
6. Pelaporan hasil kegiatan bimbingan TIK
- Pelaporan hasil kegiatan bimbingan TIK bagi peserta didik diwujudkan dalam bentuk portofolio perkembangan hasil bimbingan TIK

2.2 Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan, untuk membedah hasil dari penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

Menurut Priono (2014), evaluasi program pembinaan bola voli remaja asahan di pengkab PBVSI (Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara) dilakukan dengan menggunakan model stake (*countenance*). Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh yaitu : 1) *antecedents*, program pembinaan yang kurang jelas dan masih banyak kekurangan dalam pendanaan yang sangat minimum. 2) *transaction*, pelaksanaan program latihan cukup baik, penseleksian pelatih, atlet tidak jelas, konsumsi, kesejahteraan atlet dan pelatih tidak terjamin dan memiliki transportasi khusus. 3) *outcomes*, pembinaan Asahan cukup baik untuk tim dan perorangan.

Persamaan hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian yang digunakan yaitu studi evaluasi. Model evaluasi yang digunakan adalah model stake (*countenance*) dan dalam menganalisis data menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah program yang diteliti, jika penelitian sebelumnya mengevaluasi program pembinaan bola voli, sedangkan

penelitian yang akan dilakukan mengevaluasi program layanan TIK dalam sebuah sekolah.

Selanjutnya, penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah dalam bentuk artikel jurnal yang ditulis Munir (2009) menyatakan bahwa bangsa Indonesia yang pluralistik dengan berbagai keanekaragaman suku bangsa (etnis), bahasa, budaya, adat istiadat, agama, dan corak kehidupan yang berbeda berdasarkan sosio ekonomi masing-masing daerah menuntut kontribusi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan untuk mengumpulkan, mengelola, menyimpan, menyelidiki, membukikan, dan menyebarkan informasi penting secara efektif dan efisien agar tumbuh jiwa nasionalisme dalam suatu bangsa.

Kehadiran TIK diharapkan dapat memberi kontribusi dalam memfasilitasi data dan fakta secara lengkap, akurat, cepat dan mutakhir sehingga tidak memunculkan berbagai kesalahpahaman informasi dan komunikasi yang dapat menyentuh luntarnya jiwa nasionalisme. Artikel ini akan menjelaskan kontribusi TIK dalam pendidikan untuk memfasilitasi data, fakta, dan informasi di era globalisasi pendidikan Indonesia.

Persamaan peneliti sebelumnya dengan peneliti yang akan dilaksanakan adalah terletak pada objek yang diteliti, yaitu Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Perbedaan antara hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah ruang lingkungannya. Jika penelitian sebelumnya cakupannya

umum, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ruang lingkupnya khusus karena hanya satu sekolah yang diteliti.

Untuk memperkuat kajian teori dalam penelitian yang akan dilaksanakan, ada hasil penelitian yang baru- baru ini diteliti. Menurut Septyawan Sukma Yudhanegara (2015) peranan baru guru TIK telah terlaksana dengan pedoman yang ada belum bisa dikatakan optimal karena masih karena masih belum sesuai dengan pedoman yang digunakan. Dalam kaitannya layanan bimbingan dan fasilitasi, rancangan program layanan tersebut belum terselesaikan secara menyeluruh, sehingga dalam proses pemberian layanan bimbingan dan fasilitasi data yang terkumpul belum tercatat dalam administrasi sekolah. Belum lamanya jukis yang diturunkan juga menjadi salah satu faktor terhambatnya proses layanan ini terlaksana dengan optimal.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah di informan kuncinya yaitu guru TIK. Tugas guru TIK di kurikulum 2013 memang masih menjadi perdebatan karena masih banyaknya kekurangan didalam pelaksanaannya dilapangan. Perbedaannya, yaitu penelitian sebelumnya bersifat studi kasus yang meneliti tentang peranan guru TIK saja sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan tentang studi evaluasi yang meneliti bagaimana pelaksanaan layanan TIK mulai dari perencanaan hingga evaluasi hasil layanan yang telah dilaksanakan sekolah. Selain itu, sasaran penelitian berbeda jenjang, jika penelitian sebelumnya di tingkat SMA maka penelitian yang akan dilaksanakan di tingkat SMP. Untuk lebih memperkuat lagi perbedaannya, dalam penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan model dalam mengevaluasi program layanan yang akan diteliti.

2.3 Kerangka Berfikir

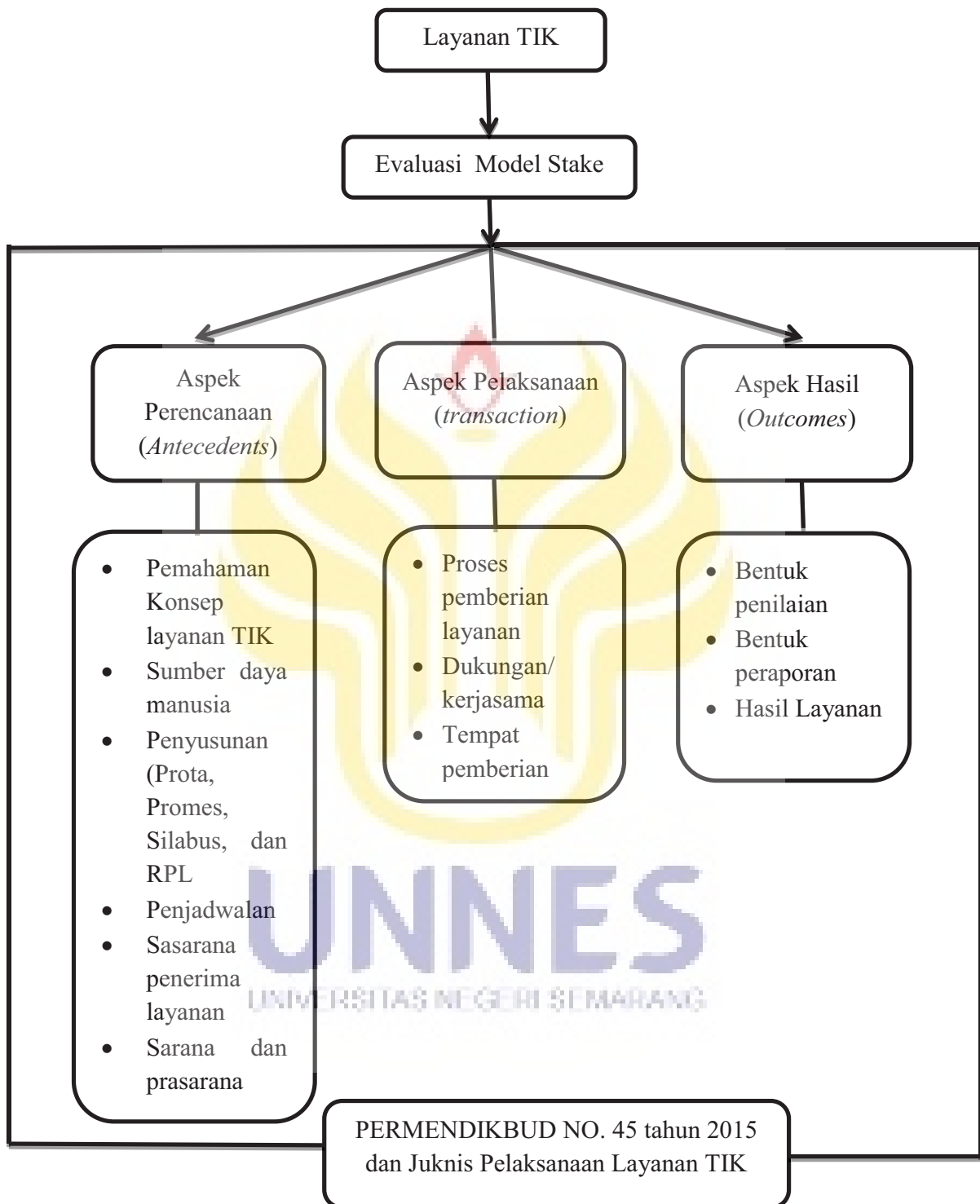
Kerangka berfikir merupakan pemaparan mengenai dimensi-dimensi utama serta faktor-faktor kunci yang menjadi pedoman kerja baik dalam menyusun metode, pelaksanaan di lapangan maupun pembahasan di lapangan maupun pembahasan hasil penelitian.

Dalam kerangka berfikir akan dipaparkan sekilas tentang pola penelitian yang akan di teliti. Pertama adalah dimulai dari layanan TIK. Di dalam kurikulum 2013 terdapat satu program yaitu layanan TIK yang pada kurikulum sebelumnya adalah mata pelajaran TIK. Kedua, setelah keluar PEMENDIKBUD No. 45 tahun 2015 tentang peran guru TIK pada kurikulum 2013 adalah sebagai pemberi layanan atau bimbingan TIK untuk warga di sekolah serta petunjuk teknis pelaksanaan layanan TIK. Guru TIK di SMP 1 Kudus mulai menerapkan layanan TIK di sekolah sesuai dengan berlakunya peraturan tersebut.

Setelah ada peraturan yang jelas tentang pelaksanaan layanan TIK di sekolah, kemudian pelaksanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus dibagi menjadi 3 bagian, yaitu perencanaan layanan (*antecedents*) pelaksanaan layanan (*transaction*), dan evaluasi hasil layanan (*outcomes*) hingga akhirnya sampai pada apa yang menjadi tujuan pemberian layanan sesuai dengan peraturan pemerintah yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui seberapa jauh program berjalan perlu diadakannya evaluasi program. Model Evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi layanan TIK ini *Countenance*

Evaluation Model atau yang lebih terkenal dengan model Stake. Konten yang diidentifikasi yaitu mulai dari *antecedents/* konteks, *transaction/* proses, dan *outcomes/* keluaran. Dengan demikian evaluator mampu memberikan rekomendasi kepada sekolah tentang pelaksanaan layanan TIK yang baik sesuai dengan PERMENDIKBUD No 45 tahun 2015 dan juknis pelaksanaan layanan TIK.





Gambar 2.4. Kerangka Berfikir Penelitian Evaluasi Pelaksanaan Layanan TIK pada Kurikulum 2013 di SMP 1 Kudus Kabupaten Kudus.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP 1 Kudus mengenai Evaluasi Model Stake pada Pelaksanaan Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Kurikulum 2013 di SMP 1 Kudus Kabupaten Kudus, dapat disimpulkan bahwa:

1. Evaluasi aspek perencanaan (*antecedents*) layanan TIK di SMP 1 Kudus cukup baik. Masih ada beberapa warga sekolah yang kurang paham akan konsep layanan TIK, kualifikasi akademik S1 dan S2 dalam bidang teknologi Informasi, penyusunan perangkat layanan TIK secara mandiri berdasarkan juknis pelaksanaan layanan TIK, adanya jadwal layanan TIK yang jelas dan sesuai dengan PERMENDIKBUD No. 45 Tahun 2015, adanya sasaran penerima layanan tepat, serta adanya sarana prasarana yang mendukung layanan TIK.
2. Evaluasi aspek pelaksanaan (*transaction*) layanan TIK sudah baik sesuai dengan indikator program yang telah ditentukan. Proses layanan TIK kepada peserta didik secara individual dan klasikal berjalan lancar, proses layanan TIK kepada guru dan tenaga kependidikan secara individual dan klasikal sesuai dengan kebutuhan, adanya dukungan atau kerjasama dari berbagai pihak, dan adanya tempat yang kondusif untuk layanan.

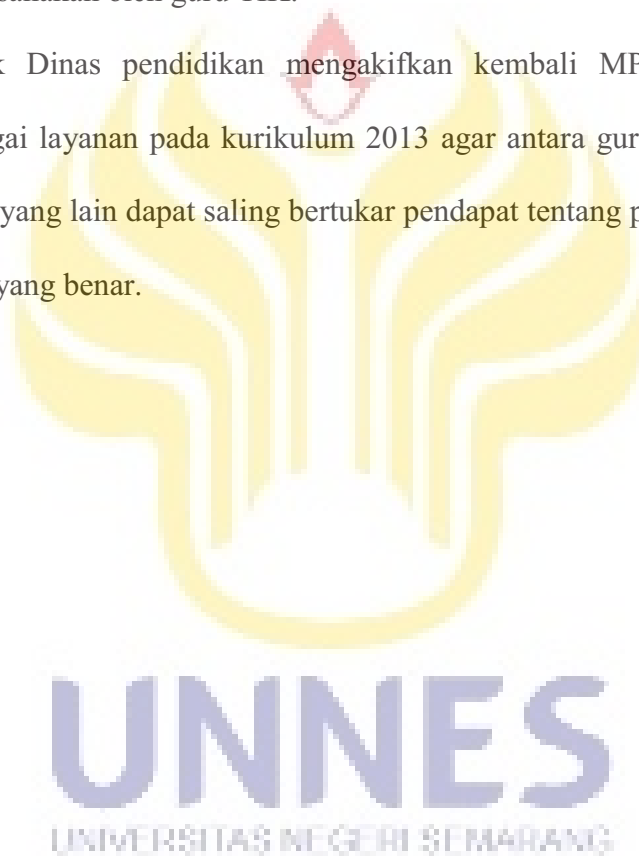
3. Evaluasi aspek hasil (*outcomes*) layanan TIK di SMP 1 Kudus masih belum terlaksana dengan baik sesuai dengan indikator keberhasilan program. Tidak adanya bentuk peraporan secara tertulis kepada sasaran penerima layanan serta bentuk penilaian hasil layanan kepada peserta didik yang masing jarang dilakukan menjadikan evaluasi aspek hasil layanan kurang memadai sesuai dengan landasan teori dan indikator keberhasilan program yang telah ditentukan.
4. Hambatan- hambatan yang dialami pada pelaksanaan layanan TIK, mulai dari guru TIK: (a) laboratorium komputer belum maksimal. (b) minimnya peserta didik yang membawa laptop. (c) LCD proyektor kelas yang eror. (d) keaktifan penerima layanan yang kurang. (e) pemahaman bentuk penilaian di layanan TIK. (f) bentuk peraporan hasil layanan. Hambatan- hambatan yang dialami dari sisi penerima layanan TIK yaitu: (1) Dari sisi guru dan tenaga kependidikan, hambatan yang dialami seperti program/ aplikasi yang sulit dipahami, waktu mengajar, dan pemahaman konsep layanan TIK, serta sarana dan prasarana yang kurang mendukung. (2) Dari segi peserta didik yaitu ketidak fokusan peserta didik, kondisi kelas yang ramai, sarana dan prasarana, waktu layanan, serta guru yang jarang masuk untuk kelas VII

B. Saran

1. Pihak Sekolah hendaknya ikut berperan dalam mensosialisasikan konsep layanan TIK kepada seluruh warga sekolah agar pemahaman konsep

layanan TIK yang baik akan terbentuk dan berjalan lancar pada saat pelaksanaan di lapangan.

2. Sekolah yang melaksanakan layanan TIK, wajib mematuhi kebijakan/ atau peraturan tentang memasukan penilaian layanan TIK di dalam raport, sehingga ada bentuk tertulis yang jelas tentang penilaian yang telah dilaksanakan oleh guru TIK.
3. Pihak Dinas pendidikan mengaktifkan kembali MPMG, dimana TIK sebagai layanan pada kurikulum 2013 agar antara guru yang satu dengan guru yang lain dapat saling bertukar pendapat tentang pelaksanaan layanan TIK yang benar.



DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan dan Loeloek Endah Poerwati. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- ICT Transforming Education: A Regional Guide. <http://www.unesco.org/>.
(diunduh pada 28 Januari 2016)
- Iman, Faisal Nur. 2015. Evaluasi pemanfaatan TIK pada pembelajaran oleh guru- guru SMP N 1 Ungaran dalam rangka implementasi kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies (IJCETS)* (Volume 3 No 1): 9- 15
- Jabar, Cipi Safruddin Abdul dan Suharsimi Arikunto. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kemendikbud. 2015. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015; Teknologi Informasi Dan Komunikasi jenjang SMP/SMA/SMK* . Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan
- Majid Abdul dan Chaerul Rochman. 2014. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Munir. 2009. Kontribusi Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) dalam Pendidikan di Era Globalisasi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK)* (Volume 2 No 2): 1- 4
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 45 tahun 2015
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Priono, Joko, dkk. 2014. Evaluasi Pembinaan Bola Voli Remaja Asahan di Pengkab PBVSI (Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia) Kabupaten Asahan Provinsi Sumatra Utara. *Journal of Physical Education and Sports (JPES)* (Volume 3 No 1): 1- 11
- Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta Timur: Bumi Aksara
- Tayibnapis, Farida Yusuf. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yudhanegara, Septyawan Sukma. 2015. *Peranan Guru TIK dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Tegal*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.